

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER)

2.1.1.1 Definisi Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER)

Debt to Equity Ratio dapat menggambarkan mengenai kondisi sejauh mana modal dapat menutup hutang yang ada. Menurut Hery (2016:24) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.

Menurut Linna Ismawati dan Friska Nadya (2020:38) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang dapat memperkirakan seberapa mampu perusahaan dalam membayar utangnya dengan ekuitas yang dijadikan jaminan dalam setiap rupiah peminjaman.

Sedangkan Menurut Kasmir (2018) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Jadi Apabila hutang yang digunakan tinggi maka semakin berbahaya bagi perusahaan dan tidak sanggup melunasi kewajibannya yang akan berdampak pada operasional perusahaan dan laba perusahaan

2.1.1.2 Teori Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER)

Menurut Hani (2015) ‘Rasio Utang (DER) menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri’.

Menurut Sofyan (2018) ‘Rasio utang (DER) merupakan rasio yang menggambarkan samapi sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini maka semakin baik’. Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) merupakan sebuah indikator untuk mengukur seberapa besar hutang untuk membiayai perusahaan.

2.1.1.3 Faktor faktor Yang Mempengaruhi Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER)

Menurut Brigham (2012) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) adalah :

1. Profitabilitas
2. Likuiditas
3. Struktur aktiva
4. Price eraning ratio
5. Pertumbuhan perusahaan
6. Operating leverage

Sedangkan menurut Fahmi (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) adalah :

1. Total hutang
2. Total ekuitas

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) adalah kebijakan dalam aktivitas perusahaan untuk menjalankan usahanya.

2.1.1.4 Indikator Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER)

Menurut Kasmir (2018:158) dalam (Awaludin 2020) rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan

2.1.2 Perputaran Aset (TATO)

2.1.2.1 Definisi Perputaran Aset (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) menurut Lina Ismawati dan Ade Prima (2019:34):

“TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan pendapatan.”

Sedangkan menurut Kasmir (2016), “Rasio perputaran total aset (TATO) adalah sebagai berikut: Rasio perputaran Total Aset adalah rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rasio perputaran total aset (TATO) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan sehingga perusahaan mendapatkan laba, semakin tinggi nilai perputaran total aset menunjukkan bahwa semakin efektif penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

2.1.2.2 Teori Perputaran Aset (TATO)

Rasio ini termasuk kedalam rasio aktivitas, Hery (2016:88) menyatakan “rasio aktivitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana keefektifan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki, termasuk untuk menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki”.

Kasmir (2013:176) berpendapat bahwa Terdapat beberapa macam rasio aktivitas yang dapat dihitung yaitu 1) Total Assets Turnover, 2) Receivable Turnover, 3) Inventory Turnover, 4) Working Capital Turnover, dan 5) Fixed Assets Turnover. Tetapi pada penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan penulis yaitu Perputaran Aset atau Total Asset Turn Over (TATO)

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Aset (TATO)

Menurut Susan Irawati (2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi TATO yaitu :

1. *Sales* (Penjualan)
2. Total Aktiva yang terdiri dari :
 - a. *Current Aset* (Harta Lancar)
 - *Cash* (Kas)
 - *Marketable securities* (Surat Berharga)
 - *Account Receivable* (Piutang)
 - *Inventories* (Persediaan)
 - b. *Fixed Asset*
 - *Land & Building* (Tanah dan Bangunan)
 - *Machine* (Mesin)

2.1.2.4 Indikator Perputaran Aset (TATO)

Menurut Kasmir (2012:185) Rumus rasio aktivitas untuk mencari perputaran total aktiva yaitu :

$$TATO = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi rasio perputaran total aset menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio perputaran total aset artinya perusahaan tidak mampu mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

2.1.3 Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

2.1.3.1 Definisi Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Menurut Hanafi (2004) dalam penelitian Irawati (2017)

“Roa adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya untuk menjadi aset tersebut.”

Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.1.3.2 Teori Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Tingkat pengembalian aset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan sebagai indikator keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Tingkat pengembalian aset (ROA) dapat disebut juga sebagai hasil atau investasi dimana Tingkat pengembalian aset (ROA) ini dapat membantu investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengubah investasinya pada aset menjadi laba atau keuntungan.

Menurut Fahmi (2012) menyatakan bahwa “Tingkat pengembalian aset (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan”.

Menurut Hery (2016) “Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tingkat pengembalian aset (ROA) merupakan sebuah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan atau memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2.1.3.3 Faktor faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang erat kaitanya dengan profitabilitas perusahaan. Menurut Syansudin (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah :

1. Volume penjualan
2. Modal sendiri
3. Total aktiva

Sedangkan menurut Hery (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah:

1. Aspek permodalan
2. Aspek kualitas
3. Asepek pendapatan
4. Aspek likuiditas

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan diantara faktor-faktor tersebut salah satunya adalah profitabilitas perusahaan.

2.1.3.4 Indikator Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Perhitungan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) didasarkan atas laba bersih perusahaan setelah pajak dibagi dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Hal ini karena pengukuran Roa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Hery (2016:193) semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berarti menunjukkan semakin efisien penggunaan aktiva dan dengan kata lain dengan aktiva yang sama dapat menghasilkan laba yang lebih banyak.

2.1.4 Kesulitan Keuangan

2.1.4.1 Definisi Kesulitan Keuangan

Financial Distress atau sering disebut kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan berada dalam kesulitan keuangan yang biasanya bersifat

sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi sehingga dapat berakibat kebangkrutan usaha (Ade,2021)

Sedangkan Menurut Rusdianto (2015) kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Keuangan

Pada saat Perusahaan mengalami ketidak stabilan keuangan, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan baik dalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Menurut Alim (2017), ada beberapa faktor umum yang mempengaruhi kebangkrutan pada suatu perusahaan yaitu:

1. Sektor Ekonomi Faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi pada harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus, atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
2. Sektor Sosial Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
3. Sektor Teknologi Penggunaan teknologi informasi menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak, terutama untuk pemeliharaan dan

implementasi. Pembengkakan biaya terjadi jika pengguna teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan pada manajer penggunaannya kurang profesional.

4. Sektor Pemerintah Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja, dan lain sebagainya

2.1.4.3 Indikator Kesulitan Keuangan

Kesulitan Keuangan dapat didefinisikan suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. (Altman 1968, dalam Intan,2017) mendefinisikan financial distress dengan mempergunakan angka-angka yaitu Z-Score yang dapat menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu perusahaan berpotensi untuk bangkrut atau tidak. Indikator untuk mengitung kesulitan keuangan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Variabel- variabel atau rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman ini adalah (Endri 2009 dalam Intan,2017).

Ramadhani dan Lukviarman (2009) dalam Intan (2017) setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan metode kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan yang ditunjukkan untuk memprediksi sebuah perusahaan, persamaan dari model Altman pertama yaitu :

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6X_4$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Aset}$

$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$

$X4 = \text{Book Value Of Equity} / \text{Book Value Of Total Debt}$

Klasifikasi perusahaan yang mengalami kebangkrutan berdasarkan nilai Z-Score Model Altman sebagai berikut :

1. Jika nilai $Z > 3,00$ maka perusahaan berada dalam zona “aman” yang artinya perusahaan aman dan bagus serta terhindar dari risiko kebangkrutan
2. Jika nilai $Z < 2,99$ maka perusahaan berada dalam zona “abu-abu” yang mana kondisi perusahaan membutuhkan perhatian khusus
3. Jika nilai $Z < 2,70$ maka perusahaan masih berada dalam zona “abu-abu” tetapi menunjukkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam 2 tahun ke depan
4. Jika nilai $Z < 1,80$ maka perusahaan berada dalam zona “*distress*” yang artinya ada potensi kuat dimana perusahaan mengalami kebangkrutan

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Fitri & Samuel (2020)

Dengan judul “Pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* atau Kesulitan Keuangan (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018)” Penelitian ini menggunakan

Regresi Logistik. Menyatakan bahwa likuiditas yang di prosikan dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesulitan Keuangan. Aktivitas yang diprosikan dengan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Profitabilitas yang di proksikan dengan dengan *Return On Equity* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Leverage yang diprosikan dengan *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesulitan Keuangan

2. Penelitian Setiyawan & Musdholifah (2020)

Dengan Judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Nilai Tukar Terhadap *Financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di idx tahun 2016-2017” Penelitian ini menggunakan Regresi Logistik. Menyatakan bahwa Insider’s Ownership non signifikan terhadap Kesulitan Keuangan. ROA berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan. *Current Ratio* berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan. Sedangkan *Debt Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan Dan Nilai tukar/Kurs tidak berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan

3. Penelitian Anita Antoniawati (2022)

Dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020” Penelitian ini menggunakan Regresi Logistik. Menyatakan bahwa profitabilitas menggunakan variabel (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap Kesulitan Keuangan, hal ini karena ketika laba menurun, masih ada dana lain baik dari internal maupun eksternal untuk menutupi kewajiban. Kemudian

rasio Likuiditas menggunakan variabel *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Kesulitan Keuangan. hal ini karena perusahaan perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Kesulitan Keuangan menunjukkan bahwa tingginya *leverage* menyebabkan tingginya kemungkinan mengalami Kesulitan Keuangan

4. Penelitian Arif Wibowo & Aris Susetyo (2020)

Dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”.Menyatakan bahwa Berdasarkan hasil analisis menunjukkan Profitabilitas dengan menggunakan variabel (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas maka dapat menekan terjadinya kondisi financial distress. Dan Operating Capacity atau rasio aktivitas dengan menggunakan variabel (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah penjualan perusahaan yang diakibatkan dengan penggunaan aset yang tidak efektif untuk kegiatan operasional, maka perusahaan akan rentan terhadap kondisi financial distress.

5. Penelitian Sarah Nur Hanifah & Lili Indrawati (2022)

Dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi kasus sub-sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis uji asumsi klasik,

analisis regresi sederhana dan pengujian hipotesis. Menyatakan bahwa secara parsial variabel current ratio dan net profit margin berpengaruh signifikan terhadap financial distress, kemudian terdapat variabel yang secara parsial tidak berpengaruh terhadap financial distress yaitu variabel debt to equity, return on asset dan return on equity.

6. Penelitian Gabriellita & Richard F. Simbolon (2020)

Dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan LQ 45”. Menyatakan bahwa leverage atau rasio solvabilitas dengan menggunakan ratio debt to equity (DER) dalam memperhitungkan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dan aktivitas menggunakan ratio total asset turnover (TATO) untuk mengukur besarnya asset perusahaan yang digunakan untuk melakukan aktivitas perusahaan memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Potensi Kebangkrutan yang dinilai melalui rasio perhitungan Financial Distress

7. Penelitian Agustina Darmiyanti & Listyorini Wahyu Widati (2022)

Dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020”. Menggunakan metode penelitian purposive sampling menyatakan bahwa profitabilitas dengan menggunakan variabel return on asset berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan leverage dengan menggunakan variabel DAR, likuiditas menggunakan variabel current ratio dan arus kas operasi hasilnya tidak berpengaruh terhadap financial distress.

8. Penelitian Huntal Rim Danel Silalahi, Farida Titik Kristanti & Muhamad Muslih (2018)

Dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Financial distress) Pada Perusahaan Sub-sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016”. Menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel rasio aktivitas dengan menggunakan variabel (Tato) secara parsial berpengaruh positif terhadap financial distress, dan variabel rasio profitabilitas dengan menggunakan variabel (Roa) secara simultan berpengaruh negatif terhadap financial distress.

9. Penelitian Anisya Pujianti (2022)

Dengan judul “Pengaruh Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) ,Perputaran Aset (TATO) ,dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Menyatakan bahwa di duga Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) ,Perputaran Aset (TATO) ,dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh terhadap financial distress.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
1	Fitri & Samuel (2020) “Pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan leverage terhadap financial distress (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018)”	Analisis Regresi Logistik	Likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>	Aktivitas dengan menggunakan (Tato) <i>Leverage</i> dengan menggunakan (Der)	Profitabilitas dengan menggunakan (Roe) Objek Penelitian Waktu Penelitian

			<p>Aktivitas menggunakan (Tato) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>Profitabilitas menggunakan (Roe) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>Dan <i>Leverage</i> menggunakan (Der) berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i></p>		
2	<p>Setiyawan & Musdholifah (2020) “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Nilai Tukar Terhadap Financial distress pada perusahaan yang terdaftar di idx tahun 2016-2017”</p>	<p>Analisis Regresi Logistik</p>	<p>Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>Kepemilikan Institutional tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>Profitabilitas menggunakan (Roa) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></p> <p>Likuiditas menggunakan (CR) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p><i>Leverage</i> menggunakan (Der) tidak berpengaruh</p>	<p>Profitabilitas menggunakan (Roa)</p> <p><i>Leverage</i> menggunakan (Der)</p>	<p>Kepemilikan Manajerial</p> <p>Likuiditas menggunakan (CR)</p> <p>Nilai Tukar/Kurs</p> <p>Waktu Penelitian</p>

			terhadap <i>financial distress</i> Nilai Tukar/Kurs tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>		
3	Anita Antoniawati (2022) “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020”	Analisis Regresi Logistik	Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , bahwa tingginya leverage menyebabkan tingginya kemungkinan mengalami <i>financial distress</i>	Rasio penelitian sama, yaitu Profitabilitas menggunakan (Roa) Sektor yang diteliti sama yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI	Rasio penelitian berbeda <i>leverage</i> nya menggunakan (Dar) dan Likuiditas menggunakan (CR)
4	Arif Wibowo & Aris Susetyo (2020) “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada	Analisis Regresi Logistik	Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi <i>financial Distres</i> likuiditas berpengaruh terhadap	Menggunakan rasio Profitabilitas (Roa) dan total assets turnover ratio (Tato)	Waktu penelitian Sektor penelitian

	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”		kondisi <i>financial distress</i> <i>operating capacity</i> berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> sales growth tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>		
5	Sarah Nur Hanifah & Lili Indrawati (2022) “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi kasus sub-sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019)”	Uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Sederhana	Secara Parsial variabel <i>Current Ratio</i> Memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> Secara Parsial variabel <i>Debt to equity ratio</i> tidak Memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> Secara Parsial variabel <i>Return On Asset</i> Tidak Memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> Secara Parsial variabel <i>Net Profit Margin</i> Memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	Menggunakan rasio <i>Debt to equity ratio</i> (Der) dan <i>Return On Asset</i> (Roa)	Sektor penelitian berbeda dan Waktu penelitian

6	Gabriellita & Richard F. Simbolon (2020) “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan LQ 45”	Altman Z-Score	Likuiditas berdampak signifikan terhadap potensi kebangkrutan Profitabilitas berdampak signifikan terhadap potensi kebangkrutan Solvabilitas berdampak signifikan terhadap potensi kebangkrutan Aktivitas berdampak signifikan terhadap potensi kebangkrutan	Menggunakan rasio <i>leverage</i> atau Solvabilitas (Der) dan rasio Aktivitas menggunakan (Tato)	Waktu penelitian dan Sektor penelitian
7	Agustina Darmiyanti & Listyorini Wahyu Widati (2022) “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Mnaufkatur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020”	Purposive Sampling	<i>Leverage</i> menggunakan (Dar) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Profitabilitas menggunakan (Roa) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Likuiditas menggunakan (CR) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Arus kas operasi berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Menggunakan rasio Profitabilitas (Roa)	Waktu penelitian dan Sektor penelitian

8	Huntal Rim Danel Silalahi, Farida Titik Kristanti & Muhamad Muslih (2018) “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (<i>Financial distress</i>) Pada Perusahaan Sub-sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016”	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel rasio <i>leverage</i> , rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Dan variabel rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Menggunakan rasio Aktivitas (Tato) dan Profitabilitas (Roa) Subsektor yang sama	Waktu penelitian berbeda
9	Anisya Pujianti (2022) “Pengaruh Rasio Utang Terhadap Ekuitas (Der), Perputaran Aset (Tato), dan Tingkat Pengembalian Aset (Roa) Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”	Analisis Jalur	Di duga Rasio Utang Terhadap Ekuitas (Der), Perputaran Aset (Tato) dan Tingkat Pengembalian Aset (Roa) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> atau kesulitan keuangan		

2.2 Kerangka Pemikiran

Perkembangan sektor transportasi Indonesia tidak lepas dari masalah yang dihadapi. Adanya upaya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yaitu naiknya harga BBM (Bahan Bakar Minyak), UMR (Upah Minimum Regional), Tarif Daftar

Listrik (TDR) dan pajak perusahaan yang menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan meningkat. Dengan kondisi perekonomian saat ini apabila perusahaan tidak mampu mengalokasikan sumber daya (aset) untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tepat dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena akan menimbulkan risiko yang tinggi, pada akhirnya perusahaan dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) adalah salah satu rasio leverage yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Peneliti berpendapat bahwa Utang Terhadap Ekuitas (DER) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan

Rasio kedua yaitu perputaran aset (TATO) salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh terhadap kesulitan keuangan dan seberapa efektif aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Penjualan sangat penting bagi perusahaan karena dari penjualan perusahaan mendapatkan keuntungan. Perusahaan harus mampu mengaktifkan perputaran aset agar dapat meningkatkan penjualan, apabila perusahaan tidak bisa mengoptimalkan penggunaan aset maka kemungkinan penjualan akan menurun dan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan, jika tidak diatasi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Peneliti berpendapat bahwa perputaran aset (TATO) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan karena semakin tinggi nilai rasio ini maka akan semakin efektif perusahaan mengelola aset yang dimiliki dengan tanda meningkatnya nilai penjualan.

Kesulitan keuangan juga diukur dengan Tingkat pengembalian aset (ROA) *Return On Asset* ialah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengolah asetnya sampai bisa menghasilkan laba selama satu periode. Jika laba perusahaan menurun maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Peneliti berpendapat bahwa Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan

Ketiga faktor tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana kesulitan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang baik pasti memiliki rasio perputaran total aset, rasio hutang, dan tingkat pengembalian aset yang baik. Semakin tinggi rasio-rasio tersebut maka pertumbuhan laba perusahaan juga akan tinggi. Sebaliknya jika rasio-rasio tersebut rendah maka akan mengalami kesulitan keuangan dan apabila tidak diatasi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan

2.2.1 Hubungan Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) Dengan Kesulitan Keuangan

Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) adalah salah satu rasio leverage yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsika perusahaan memiliki resiko yang

semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Menurut (Firasari & Saparila, 2018), (Erayanti, 2019), (Ginting, 2017) dalam (Gabriellita & Richard F. Simbolon (2020) menyatakan bahwa Leverage dengan menggunakan variabel Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi kebangkrutan

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan & Musdholifah (2020), Amanda Oktariyani (2019), yang menyatakan bahwa rasio leverage dengan menggunakan variabel Rasio Utang Terhadap Ekuitas (Der) tidak berpengaruh terhadap financial distress

2.2.2 Hubungan Perputaran Aset (TATO) Dengan Kesulitan Keuangan

Perputaran aset (TATO) salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh terhadap kesulitan keuangan dan seberapa efektif aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Penjualan sangat penting bagi perusahaan karena dari penjualan perusahaan mendapatkan keuntungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda Oktariyani (2019), Nur Alifah&Rudi Bambang Trisilo (2019), menunjukkan bahwa Perputaran Aset (TATO) berpengaruh terhadap financial distress. dikarenakan rasio total asset turnover yang rendah menunjukkan perusahaan tidak efektif menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh fitri & samuel (2020), mengatakan bahwa perputaran aset tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

2.2.3 Hubungan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Dengan Kesulitan Keuangan

Return On Asset ialah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengolah asetnya sampai bisa menghasilkan laba selama satu periode. Jika laba perusahaan menurun maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Menurut Putri (2020), Mesak (2019), Mahmud (2021) dan Rahmawati & Khoiruddin (2017) dalam (Anita Antoniwati 2022), Nur Alifah&Rudi Bambang Trisilo (2019), Sarwo &linda (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas dengan menggunakan variabel ROA tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hubungannya dengan kesulitan keuangan adalah semakin tinggi ROA, akan semakin menguntungkan perusahaan, begitupun performa perusahaannya, dan semakin terhindar dari financial distress.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Syamuel (2020), Putri (2020), Nadias & Nanu (2020), Dihin& Nadia (2020), yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas dengan menggunakan variabel return on asset atau (ROA) berpengaruh terhadap financial distress

2.2.4 Hubungan Perputaran Aset (TATO) Terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adji Widodo (2018), Trisha dkk (2019) dan Andi (2019), menyatakan bahwa Secara parsial, TATO berpengaruh positif terhadap profitabilitas Perusahaan (ROA).

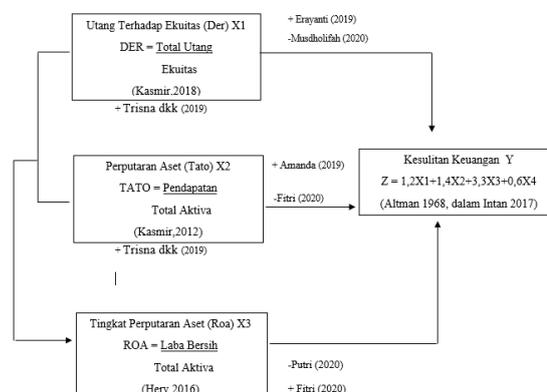
2.2.5 Hubungan Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) Terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Menurut penelitian Trisha dkk (2019), menyatakan bahwa Rasio Utang (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Roa sedangkan penelitian Andi (2019) Rasio Utang (DER) berpengaruh positif terhadap Roa perusahaan

2.2.6 Hubungan Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER), Perputaran Aset (TATO), dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Dengan Kesulitan Keuangan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh vivi (2017) mengatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan total aset turnover, profitabilitas diukur dengan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distres* atau kesulitan keuangan.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh fitri dan samuel (2020), bahwa perputaran aset tidak berpengaruh, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan (2020), mengatakan bahwa tingkat pengembalian aset berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka berikut ini adalah paradigma penelitian yang dibuat oleh penulis



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono,2011) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris”.

Berdasarkan kesimpulan dari kajian pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka berikut ini merupakan hipotesis atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian :

- H1 = Diduga Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020
- H2 = Diduga Perputaran Aset (TATO) berpengaruh terhadap Kesulitan keuangan pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020
- H3 = Diduga Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

- H4 = Diduga Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) berpengaruh terhadap Pengembalian Aset (ROA) pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020
- H5 = Diduga Perputaran Aset (TATO) berpengaruh terhadap Pengembalian Aset (ROA) pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020
- H6 = Diduga Secara Simultan Rasio Utang (DER), Perputaran Aset (TATO), dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020